

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Implementasi

Secara etimologi pengertian implementasi menurut Kamus Webster yang dikutip oleh Wahab, (2004:64) yaitu konsep implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement*. Dalam kamus besar Webster, *to implement* (mengimplementasikan) berarti *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu), dan *to give practical effect to* (untuk menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu).

Implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement* yang berarti mengimplementasikan. Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Sesuatu tersebut dilakukan untuk menimbulkan dampak atau akibat itu dapat berupa undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan pengadilan dan kebijakan yang di buat oleh lembaga-lembaga pemerintah dalam kehidupan kenegaraan. Menurut Van Meter dan Van Horn, (1975:65) bahwa implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu/pejabat-pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan”.

Implementasi merupakan tindakan oleh individu, pejabat, kelompok badan pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam suatu keputusan tertentu. Badan-badan tersebut melaksanakan pekerjaan-pekerjaan pemerintah yang membawa dampak pada warga negaranya. Namun dalam praktiknya badan-badan pemerintah sering

menghadapi pekerjaan-pekerjaan dibawah mandat dari Undang-Undang, sehingga membuat mereka menjadi tidak jelas untuk memutuskan apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan.

Implementasi merupakan pelaksanaan kebijakan dasar berbentuk undang-undang juga berbentuk perintah atau keputusan-keputusan yang penting atau seperti keputusan badan peradilan. Proses implementasi ini berlangsung setelah melalui sejumlah tahapan tertentu seperti tahapan pengesahan undang-undang, kemudian *output* kebijakan dalam bentuk pelaksanaan keputusan dan seterusnya sampai perbaikan kebijakan yang bersangkutan. Menurut Mazmanian dan Sebastiar, (1983:68) juga mendefinisikan implementasi sebagai pelaksanaan keputusan kebijakan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang, namun dapat pula berbentuk perintah-perintah atau keputusan-keputusan eksekutif yang penting atau keputusan badan peradilan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berwenang dan berkepentingan, baik pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mewujudkan cita-cita serta tujuan yang telah ditetapkan.

2.2 Upaya Dalam Membentuk Karakter Anak

Masnur Muslich dalam Rahmah (2020) menjelaskan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi kualitas moral dan mental seseorang. Dalam pembentukannya di pengaruhi oleh beberapa faktor bawaan (Fitrah, nature) dan lingkungan (sosialisasi pendidikan, nurture).

Menurut Furqon Hidayatullah dalam (Rahmah, 2020) upaya dalam pembentukan karakter dapat dilakukan melalui metode-metode berikut :

1. Metode Keteladanan

Penanaman karakter keteladanan merupakan metode dengan menempatkan diri sebagai idola dan panutan bagi anak. Keteladanan juga dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap pendidik dalam memberikan contoh tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya (Gunawan, 2012:21). Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa metode keteladanan merupakan metode dengan memberikan contoh perilaku baik untuk peserta didik. Terutama anak usia dini yang membutuhkan contoh (*role model*) dalam melakukan perbuatan yang baik. Ditambah dengan anak usia dini yang suka meniru, maka metode keteladanan sangat dibutuhkan dalam keberhasilan penerapan pendidikan karakter dalam pembentukan sosial emosional anak usia dini.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa metode keteladanan merupakan metode dengan memberikan contoh perilaku baik untuk peserta didik. Terutama anak usia dini yang membutuhkan contoh (*role model*) dalam melakukan perbuatan yang baik. Ditambah dengan anak usia dini yang suka meniru, maka metode keteladanan sangat dibutuhkan dalam keberhasilan penerapan pendidikan karakter perilaku dalam pembentukan sosial emosional anak usia dini.

2. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, pembiasaan peserta didik akan lebih efektif jika ditunjang dengan keteladanan dari tenaga pendidik dan tenaga kependidikan lainnya. Oleh karenanya metode ini dalam pelaksanaannya tidak akan terlepas dari keteladanan atau metode teladan. Dimana ada pembiasaan disana ada keteladanan. Kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus ini yang dalam teori pendidikan akan membentuk karakter yang baik bagi anak (Gunawan, 2012:23).

Berdasarkan beberapa metode yang dapat dilakukan dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter di atas dapat dipahami bahwa metode yang baik bagi anak usia dini bukan hanya satu saja. Misalnya metode keteladanan yang sangat penting, terutama bagi anak usia dini. Karena anak usia dini adalah usia dengan ciri khas suka meniru perilaku orang lain dari apa yang dilihatnya. Bukan hanya keteladanan, metode pembiasaan juga penting. Sebab penerapan karakter baik tanpa dibiasakan dan dilakukan terus menerus maka kurang efektif.

2.3 Konsep Pembentukan Karakter Anak

2.3.1 Pengertian Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku (Musfiroh, 2008:29). Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang

berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku baik jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.

Karakter sangat sering didefinisikan sebagai sifat-sifat seperti jujur, percaya diri, kesediaan bekerja sama, tekun, empati, kemampuan untuk bekerja sesama tim, kemampuan untuk menetapkan tujuan yang realistis, dan integritas (Asmani, 2009:27).

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (tabiat, watak, kepribadian). Sedangkan karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Karakter juga mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).

Menurut Alwisol (2006:8) dalam buku *Character Building*, karakter diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan perilaku benar salah, baik buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter perilaku berbeda dengan kepribadian karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian (*personality*) maupun karakter berwujud tingkah laku yang ditunjukkan ke lingkungan sosial. Keduanya

relatif permanen serta menuntun, mengarahkan, dan mengorganisasikan aktivitas individu”.

Sedangkan Menurut Arismantoro, (2008:28) Pendidikan karakter diartikan sebagai: *“The deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development.* Hal ini berarti, guna mendukung perkembangan karakter perilaku peserta didik, seluruh komponen di sekolah harus dilibatkan, yakni meliputi isi kurikulum (*the content of the curriculum*), proses pembelajaran (*the process of instruction*), kualitas hubungan (*the quality of relationships*), penanganan mata pelajaran (*the handling of discipline*), pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler, dan etos seluruh lingkungan sekolah”.

Dari pengertian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah gambaran yang dapat dilihat dari nilai benar dan salah dalam bentuk tindakan, perbuatan atau tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Contoh karakter perilaku yang baik dapat dilihat dari sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, komunikasi yang baik, memepertahankan prinsip-prinsip moral, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas, sekolah, masyarakat dan negara. Jadi individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan sekolah, masyarakat dan Negara.

2.3.2 Karakter dalam Pandangan Islam

Menurut Iman Al-Gadzali mengatakan tentang bagitu pentingnya pendidikan akhlak yang baik (budi pekerti/karakter) dalam kehidupan manusia. Al-Gadzali juga menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap sehingga ketika muncul tidak perlu difikirkan kembali (Daulay, 2015).

Dalam bahasa Arab karakter sering disebut akhlak yang merupakan jamak dari kata khuluq yang berarti as-sajiyah (perangai), at-tabi‘ah (watak), al-‘adah (kebiasaan atau kelaziman), dan ad-diin (keteraturan). Sementara itu kamus AlMujid menyebutkan bahwa akhlak berarti tabiat, budi pekerti perangai, adat atau kebiasaan (Herman, 2018).

Dalam pandangan islam pendidikan karakter memiliki beberapa keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia barat. Beberapa perbedaan tersebut mencakup tentang penekanan terhadap prinsip-prinsip agama, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral (La Adu, 2014).

Lebih lanjut menurut (Indrawan,2014) dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan sangat penting dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Qur'an surah An-Nahl ayat 90 :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Terjemahannya :

Sesungguhnya Allah menyuruh(kamu)berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan, dia memberikan pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.(Qur'an 16 :90)

Menurut Setiawan & Firdaus dalam Salsabila (2018) Berdasarkan ayat di atas telah memposisikan bahwa akhlak dalam islam mempunyai kedudukan yang sangat penting sehingga salah satu tugas Nabi Muhammad SAW adalah untuk membawa risalah memperbaiki akhlak manusia agar memiliki perilaku yang baik dalam menjalani kehidupan dunia. Hal ini sejalan menurut sejarah (Kahar, 2019) diungkapkan bahwa mendidik atau membentuk karakter merupakan misi utama Nabi Muhammad SAW dalam dakwahnya guna untuk menyampaikan risalah agama islam. Dengan demikian Rasulullah disebutkan di dalam Al-Qur'an sebagai orang yang memiliki akhlak yang agung. Allah SWT berfirman dalam Qur'an Surah Al-Qalam 68 :4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahnya :

Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur (Qur'an 68 : 4).

Melihat ayat diatas membuktikan bahwa Rasulullah SAW memiliki akhlak yang sangat terpuji, adapun diantara beberapa akhlaknya yaitu memiliki sifat yang amanah, dapat dipercaya, rendah hati, memiliki adab

yang baik, selalu membantu dan masih banyak lagi akhlak terpuji yang dimiliki oleh Rasulullah SAW.

2.3.3 Pembentukan Karakter Anak

Pembentukan karakter merupakan suatu usaha yang melibatkan semua pihak, baik orang tua, sekolah, lingkungan sekolah, maupun masyarakat luas. Perpaduan, keharmonisan, dan kesinambungan para pihak berkontribusi secara langsung dalam pembentukan karakter seseorang. Dengan kata lain, tanpa keterlibatan para pihak, maka pendidikan karakter akan berjalan tertatih-tatih, lamban dan lemah bahkan terancam gagal. Pada umumnya para pihak mendambakan peserta didik berkompeten dibidangnya dan mempunyai karakter. Oleh karena itu, para pihak harus bersinergi dan mengambil perannya masing-masing dalam upaya membangun karakter peserta didik. Berikut ini cara membentuk karakter anak yang dapat dilakukan guru yaitu:

1. Memberikan Teladan

Dalam lingkup pendidikan untuk mewujudkan anak yang memiliki karakter yang baik dibutuhkan figure teladan yang baik. Pada umumnya peserta didik cenderung meneladani (meniru) guru, hal ini memang karena secara psikologis siswa memang senang meniru (Heri, 2014).

Guru adalah orang tua siswa di sekolah. Maka dari itu guru harus dapat memberikan contoh atau teladan yang baik untuk siswa. Sebab, segala hal yang dilakukan oleh guru, baik itu nasihat ataupun perintah akan dilihat dan diikuti oleh anak. Jika seorang guru bersikap baik,

sopan, tegas, disiplin, dan ramah kepada orang lain, maka siswa akan meniru perilaku tersebut. Sebaliknya, jika seorang guru bersikap tidak sopan dan kasar, maka ada kemungkinan siswa akan meniru perilaku kurang baik tersebut.

2. Memberikan Apresiasi

Apresiasi sendiri merupakan penilaian atas suatu usaha atau pencapaian. Apresiasi tidak harus diberikan dalam wujud benda, tetapi bisa juga diberikan dalam bentuk pujian, ucapan selamat, atau ungkapan kebanggaan (Syamsu, 2009).

Penghargaan dan apresiasi ini tidak hanya diberikan saat anak meraih prestasi akademik saja, seperti menang lomba, tapi juga bisa diberikan saat siswa menunjukkan kemajuannya dalam belajar, meskipun kemajuan kecil. Ucapkan selamat dan terima kasih kepada anak atas kemajuannya tersebut. Dengan memberikan penghargaan dan apresiasi kepada anak, akan membentuk karakter anak yang lebih percaya diri dan bersemangat dalam belajar karena merasa dihargai dan diakui.

3. Menyisipkan Pesan Moral

Menyelipkan pesan-pesan moral kepada siswa di setiap pembelajaran. Maka hal ini akan membuat anak memahami bahwa ilmu yang dipelajarinya memiliki banyak manfaat untuk masa depannya maupun orang lain. Seperti, saat sedang mengajar guru bisa menyampaikan pentingnya untuk tidak membuang sampah sembarangan. Dengan begitu, anak tidak hanya mengetahui dampak

membuang sampah sembarangan, tapi juga meningkatkan pemikiran kritisnya dan rasa pedulinya terhadap lingkungan.

4. Jujur dan Terbuka

Pada umumnya guru merasa dirinya tidak boleh disalahkan apapun yang terjadi. Sikap seperti ini jelas keliru karena justru akan mengajarkan siswa untuk tidak mengakui kesalahannya. Sebaliknya guru yang ingin bisa membentuk dan membangun karakter positif pada siswa harus bisa jujur serta terbuka termasuk mengakui kesalahan. Contoh mudahnya jika guru terlambat masuk ke kelas untuk memberikan pelajaran. Ketika kondisi seperti itu terjadi maka guru harus berani jujur dan terbuka untuk meminta maaf kepada para siswa karena terlambat.

5. Mengajarkan Sopan Santun

Sopan santun perlu diajarkan kepada anak. Karena, ada masanya anak melakukan hal yang tidak sopan secara tidak sengaja karena ketidaktahuan mereka bahwa hal yang dilakukan tidak sopan. Oleh karena itu, guru perlu mengajarkan siswa sopan santun. Misalkan, ketika mereka melakukan hal yang tidak sopan, tegurlah secara lemah lembut dan tidak menghakimi karena ini adalah salah satu bentuk cara mengajarkan sopan santun pada anak. Dan hindari menegur anak dengan keras, seperti mengeluarkan kata-kata kasar. Maka itu akan membuat anak malu dan justru membenci guru.

6. Memupuk Jiwa Kempemimpinan

Jiwa kepemimpinan adalah salah satu karakter anak yang harus dibangun. Tanamkan kepada anak bahwa kepemimpinan bukan berarti harus menjadi pemimpin orang lain. Namun ketika berada dalam suatu kerja kelompok, anak harus bisa memberikan kontribusi yang berarti. Jiwa kepemimpinan ini juga bisa berarti bisa diandalkan dan juga pandai menyelesaikan masalah. Hal tersebutlah yang bisa membangun karakter anak sekolah nantinya.

2.3.4 Macam-Macam Karakter

1. Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dan taat dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah orang lain, hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sikap religius ini dapat ditanamkan kepada peserta didik dengan memberikan berbagai kegiatan anak-anak. Misalnya mengajarkan anak-anak untuk melaksanakan shalat secara bersama-sama, melatih anak berdoa sebelum dan sesudah makan, dan menanamkan sikap saling menghormati terhadap teman sebaya, bila serangkaian kegiatan di atas dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan, niscaya religius akan tertanam pada diri anak dan nantinya akan menjadi karakter dalam kehidupannya (Anisa, 2019: 17).

Pendapat lain mengatakan bahwa religius adalah sikap seseorang terhadap Tuhan, dimana orang tersebut selalu patuh dengan ajaran agamanya. Karakter religius dapat dijabarkan kepada peserta didik

disekolah kepada pembiasaan berperilaku religius. Selanjutnya perilaku religius akan menuntun peserta didik untuk bertindak sesuai moral dan etika (Swandar, 2017: 7).

2. Jujur

Jujur adalah perilaku yang dapat dilihat untuk menjadikan dirinya dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Jujur bagi anak-anak merupakan hal yang abstrak. Artinya, anak belum dapat mengerti secara jelas apa itu jujur. Oleh karenanya, sikap jujur ini hanya dapat dikenalkan dan ditanamkan kepada anak-anak melalui perbuatan yang nyata. Banyak cara yang dapat ditanamkan kepada anak tapi yang lebih efektif ditanamkan kepada anak adalah dengan pembiasaan dan keteladanan secara langsung kepada anak tersebut (Anisa, 2019: 17).

Menurut pendapat lain mengatakan bahwa jujur adalah karakter yang terbentuk dari sikap amanah. Selain itu juga, jujur merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan dalam bentuk perasaan, perkataan dan perbuatan sesuai dengan realita yang ada dan tidak memanipulasi dengan berbohong atau menipu (Novriansyah, 2017: 18).

3. Toleransi

Toleransi merupakan Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya (Nurchayati, 2019). Toleransi mengedepankan rasa saling menghormati antara individu yang satu dan yang lain. Contoh karakter toleransi adalah tidak mengganggu orang lain yang berbeda pendapat, menghormati orang lain yang berbeda adat

istiadatnya, bersahabat dengan teman tanpa membedakan agama, suku, dan etnis serta mau menerima pendapat yang berbeda dari orang lain (Widiya, 2014).

4. Disiplin

Disiplin merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan taat kepada aturan yang ada baik di sekolah, di rumah dan lingkungan lainnya yang sesuai dengan ketentuan dan peraturan. Kedisiplinan dapat diajarkan kepada anak-anak di sekolah maupun di rumah dengan cara membuat peraturan atau tata tertib yang wajib dipatuhi oleh setiap anak. Penanaman kedisiplinan dapat dilakukan mulai dari hal-hal sederhana seperti datang kesekolah tepat waktu, mengerjakan tugas tepat waktu, menempatkan sepatu pada tempatnya, ketika makan minum atau yang lainnya. Anak dianjurkan untuk berdoa terlebih dahulu. Peraturan-peraturan inilah yang harus dibiasakan kepada anak secara terus menerus kepada anak secara tidak langsung akan menjadikan anak disiplin dalam berbuat dan melakukan segala aktivitas (Anisa, 2019: 18).

Pendapat lain mengatakan bahwa disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Sikap disiplin selalu ditunjukkan kepada orang-orang yang hadir tepat waktu, taat terhadap aturan. Berperilaku sesuai norma-norma yang berlaku. Sebaliknya sikap yang kurang disiplin biasanya ditujukan kepada orang-orang yang tidak mentaati peraturan

dan ketentuan yang berlaku baik yang bersumber dari pemerintah, masyarakat serta sekolah (Annisa, 2019: 2).

5. Kerja Keras

Kerja keras merupakan perilaku sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Kebanyakan anak mau menyelesaikan tugas secara praktis dan tidak mau berusaha sendiri, sikap seperti ini akan mendorong munculnya sifat-sifat ketergantungan kepada orang lain bila segera tidak diatasi. Untuk itu penting kiranya mengenalkan anak-anak untuk belajar kerja keras sejak dini dimulai dari usia sekolah sampai mereka tua nanti. Sifat-sifat kerja keras sedikit demi sedikit diajarkan kepada anak sejak usia sekarang atau usia dini. Misalnya dengan memberikan tugas-tugas yang cukup sulit sehingga dalam menyelesaikan tugas tersebut anak membutuhkan kerja keras baik itu bersifat individual maupun kelompok (Anisa, 2019: 19).

6. Kreatif

Kreatif adalah berfikir sesuatu yang dilakukan untuk menghasilkan sesuatu yang baru dari sesuatu yang sudah dimiliki. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk membuat anak menjadi kreatif, salah satunya yaitu memberikan kebebasan anak-anak untuk berekspresi sesuai keinginannya. Melatih kreativitas anak dapat dilakukan melalui kegiatan alam maupun buatan manusia. Dalam konteks ini anak diberikan kebebasan seluas-luasnya untuk mengembangkan kemampuannya. Apapun hasilnya berilah dia apresiasi atau penghargaan

setinggi-tingginya supaya anak senang dan lebih termotivasi lagi dalam berkreasi (Anisa, 2019: 19).

7. Mandiri

Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang menunjukkan tidak mudah bergantung pada orang lain baik dalam menyelesaikan tugas maupun yang lainnya. Dengan mempunyai sifat mandiri, anak tidak akan mudah bergantung pada orang lain. Upaya mengembangkan kemandirian anak ialah dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar sendiri. Seperti mengerjakan tugas sendiri, mencuci baju sendiri, memakai baju sendiri dan sebagainya. Apabila anak kurang sesuai maka kita arahkan dan bimbing dengan baik agar anak bisa melakukan lebih baik lagi. Inilah yang seharusnya diperhatikan oleh setiap orang tua dan pendidik dalam mengembangkan kemandirian anak (Anisa, 2019: 20).

Mandiri juga merupakan sikap atau perilaku seorang individu melakukan segala aktivitasnya sendiri tanpa harus bergantung dan tanpa bantuan orang lain. Menurut Mustari mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas (Nova, 2019: 115).

8. Demokrasi

Demokrasi merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Demokratis juga diartikansebuah cara berpikir, bersikap, dan bertindak dan menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain (Muhammad, 2018).

9. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui secara mendalam dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar. Salah satu karakter dasar anak khususnya anak Sekolah dasar ialah sifat rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Anak-anak seperti ini biasanya selalu ingin bertanya tanpa henti bahkan aktif dalam segala sesuatu, apalagi melihat sesuatu yang menarik dan unik ia akan terus menerus bertanya sampai dia tahu jawabannya (Anisa, 2019: 21).

10. Semangat Kebangsaan.

Nilai-nilai kebangsaan merupakan cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya, dengan demikian dapat dipahami bahwa sesungguhnya nilai-nilai semangat kebangsaan adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan bangsa Indonesia, dimana pendidikan tersebut tertuang dalam Pendidikan karakter bangsa.

11. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap tanah air nya, bahasa, sosial, budaya, dan ekonominya (Anisa, 2019: 21).

12. Menghargai Prestasi

Setiap anak pasti mempunyai suatu karya yang patut untuk dihargai. Bagaimanapun bentuk karya yang dihasilkan

tersebutsebaliknya diberikan pujian atau penghargaan yang sama. Jangan sampai karya anak disalahkan atau diejek karena hasilnya kurang baik. Bila karya anak sering disalahkan dan diejek, itu akan dapat menjatuhkan harga diri anak sehingga anak merasa trauma dan malas untuk melakukannya kembali. Dengan memberikan penghargaan terhadap hasil karya anak, tentu akan lebih disukai anak-anak dan secara tidak langsung akan membangkitkan motivasi dan semangat untuk anak-anak terus belajar lebih baik lagi (Anisa, 2019: 21).

13. Bersahabat/komunikatif

Merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Persahabatan dan komunikasi bagi anak-anak sangat berguna bagi perkembangan selanjutnya. Anak mempunyai banyak teman, akan lebih mempunyai keberanian dan mental yang kuat. Maka sungguh tidak masuk akal, seandainya ada orang tua maupun pendidik yang melarang anak-anaknya bersahabat dengan orang lain. Dalam tujuan melatih anak-anak bersahabat dan berkomunikasi ialah dengan cara mengadakan kegiatan bermain secara berkelompok. Kegiatan yang semacam inilah yang akan mengakrabkan anak sehingga diantara mereka akan tercipta suasana saling melindungi, menyayangi dan mengasihi (Anisa, 2019: 22).

14. Cinta Damai

Cinta damai merupakan sikap yang patut untuk dilestarikan kepada anak-anak kita. Sejak kecil sikap damai sudah harus mulai ditanamkan. Dengan kata lain, orang tua maupun peserta didik harus

mengajarkan anak tentang sikap cinta damai. Sikap cinta damai ini dapat dilakukan dengan selalu melatih anak untuk mengucapkan maaf bila melakukan kesalahan, memohon izin bila akan melakukan sesuatu yang melibatkan orang, dan meminta tolong bila membutuhkan bantuan orang lain (Anisa, 2019: 23).

15. Gemar Membaca

Gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagidirinya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter gemar membaca merupakan suatu usaha untuk menumbuhkan semangat, kegemaran atau kesukaan membaca yang melekat pada diri peserta didik terhadap suatu bacaan yang dijadikan sebagai sarana dalam memperoleh berbagai informasi dan wawasan.

16. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Melalui pendidikan karakter diharapkan dapat mampu membangkitkan dan mewujudkan kepedulian lingkungan. Caranya ialah mengenalkan anak-anak tentang pentingnya menjaga lingkungan. Pembelajaran dapat dilakukan dengan mengajarkan anak untuk membuang sampah pada tempatnya, menyayangi tumbuh-tumbuhan, dan selalu menjaga kebersihan ditempat manapun berada (Anisa, 2019: 24).

17. Peduli Sosial

Peduli yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Seorang anak nantinya tidak akan terlepas dari masyarakat dan bantuan orang lain. Oleh karenanya anak dibiasakan bersikap sosial yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain. Untuk itu sikap peduli sosial harus menjadi bagian terpenting dalam upaya menanamkan pendidikan karakter bagi anak. Cara penanaman pendidikan karakter ini dapat dilakukan dengan mengajarkan anak-anak ketempat panti asuhan guna melihat keadaan anak-anak panti, sekaligus berbagi terhadap mereka (Anisa, 2019: 25).

18. Tanggung Jawab

Merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan. Upaya yang dapat dilakukan untuk menanamkan sikap tanggung jawab yaitu dengan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan contohnya disuruh untuk menjadi ketua kelas, maka dia harus bertanggung terhadap tanggung jawab yang diberikan. Begitupun sebaliknya. Pembelajaran demikian mampu melatih anak untuk bersikap tanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukannya (Anisa, 2019: 26).

Berdasarkan 18 karakter diatas, peneliti hanya meneliti 4 karakter yaitu karakter religius, karakter disiplin, karakter mandiri dan karakter tanggung jawab. Adapun indikator dari 4 karakter tersebut adalah:

Tabel 2.1 Indikator Karakter Religius, Disiplin, Mandiri, dan Tanggung Jawab

No	Nilai Karakter	Deskripsi	Indikator
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dan taat dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah orang lain, hidup rukun dengan pemeluk agama lain.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdoa sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan. 2. Merayakan hari-hari besar keagamaan. 3. Memiliki fasilitas yang digunakan untuk ibadah. 4. Hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Disiplin	Suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan taat kepada aturan yang ada baik di sekolah, di rumah dan lingkungan lainnya yang sesuai dengan ketentuan dan peraturan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membiasakan tepat waktu, tidak terlambat dalam aktivitas. 2. Menghentikan bermain untuk melaksanakan kewajiban. 3. Mentaati peraturan yang berlaku. 4. Menjalankan tugas sesuai jadwal yang ditentukan. 5. Menerapkan disiplin dalam segala hal. 6. Berfikir, bekerja dan bertindak dalam aturan.
3.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang menunjukkan tidak mudah bergantung pada orang lain baik dalam menyelesaikan tugas maupun yang lainnya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mandiri dalam melakukan segala aktivitas yang diberikan.

4.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembalikan barang ke tempat semula. 2. Menjaga barang yang dimilikinya 3. Mengerjakan tugas sampai selesai
----	----------------	---	--

Berdasarkan tabel indikator karakter religius, disiplin, mandiri dan tanggung jawab yang dipaparkan di atas, maka peneliti mengambil beberapa indikator karakter religius, disiplin, mandiri dan tanggung jawab dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian yang peneliti kaji yaitu:

Tabel 2.2 Indikator Karakter Religius, Disiplin, Mandiri, dan Tanggung Jawab Oleh Peneliti

No	Nilai Karakter	Deskripsi	Indikator
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dan taat dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah orang lain, hidup rukun dengan pemeluk agama lain.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dan guru berdoa sebelum dan sesudah belajar. 2. Siswa membaca doa-doa harian. 3. Siswa sholat.
2.	Disiplin	Suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan taat kepada aturan yang ada baik di sekolah, di rumah dan lingkungan lainnya yang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru dan siswa datang tepat waktu. 2. Siswa merapikan sepatu ditempatnya. Dll.

		sesuai dengan ketentuan dan peraturan.	
3.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang menunjukkan tidak mudah bergantung pada orang lain baik dalam menyelesaikan tugas maupun yang lainnya.	1. Siswa mengerjakan tugas sendiri.
4.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan.	1. Mengembalikan barang ke tempat semula. 2. Siswa menjaga barang pribadi miliknya Dll.

2.3.5 Bentuk-Bentuk Karakter

Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya, keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Menurut Paul Gunadi pada umumnya terdapat lima penggolongan kepribadian atau karakter yang sering dikenal dalam kehidupan sehari-hari yaitu sebagai berikut:

1. Tipe Sanguin

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri-ciri antara lain: memiliki banya kekuatan, bersemangat, mempunyai gairah hidup, dapat membuat lingkungannya gembira, dan senang. Akan tetapi, tipe ini

memiliki kelemahan, antara lain: cenderung impulsif, bertindak sesuai emosinya atau keinginannya.

2. Tipe Flegmatik

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri antara lain: cenderung gejala emosinya tidak tampak, misalnya dalam kondisi sedih atau senang, sehingga turun naik emosinya tidak terlihat secara jelas. Orang bertipe ini cenderung dapat menguasai dirinya dengan cukup baik dan lebih intropektif. Memikirkan ke dalam, dan mampu melihat, menatap, dan memikirkan masalah yang terjadi disekitarnya

3. Tipe Melankolik

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri antara lain: terobsesi dengan karyanya yang paling bagus atau paling sempurna, mengerti estetika keindahan hidup, perasaannya sangat kuat, dan sangat sensitive.

4. Tipe Kolerik

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri antara lain: cenderung berorientasi pada pekerjaan dan tugas, mempunyai disiplin kerja yang tinggi, mampu melaksanakan tugas dengan setia dan bertanggung jawab atas tugas yang diembannya.

5. Tipe Asertif

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri antara lain: mampu menyatakan pendapat, ide, dan gagasannya secara tegas, kritis, tetapi perasaannya halus sehingga tidak menyakiti perasaan orang lain.

Perilaku mereka adalah berjuang mempertahankan hak sendiri, tetapi tidak sampai mengabaikan mengancam hak orang lain

2.3.6 Tujuan Pembentukan Karakter

Ada beberapa tujuan yang dikaitkan dengan pembentukan dan pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai berikut :

1. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang di anggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Sejak dini siswa perlu diperkenalkan dengan berbagai perilaku positif di antaranya perilaku yang bisa dipercaya, tanggung jawab, perhatian, tidak suka berprasangka buruk, sering berbuat baik, mampu mengendalikan diri saat marah dan kecewa, bisa mengatasi perselisihan, bisa kerjasama dengan temannya, tidak suka mengertak, sopan dan bisa menghargai orang lain, mau mendengar pendapat orang lain, memahami perasaan orang lain, bisa menghargai dirinya sendiri, tahu cara meminta bantuan, adil, berperan sebagai teman yang baik, bisa mengatakan “tidak” terhadap ajakan yang tidak baik, bisa mengatasi perselisihan dan lain sebagainya. Tentu saja sederet perilaku tersebut, harus diperkenalkan secara bertahap dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Hasil yang baik dari “pembentukan karakter” dirancang untuk diberikan kepada siswa yang sudah mulai banyak bersosialisasi baik secara intern di sekolah maupun ekstern dengan pihak di luar sekolah (Yuyun, 2014).

Dengan demikian, pembentukan karakter ini diharapkan bisa mendidik anak menjadi sosok yang tangguh. Bisa bersaing secara sehat demi kehidupan yang lebih baik. Menjadi anak yang mandiri, sehingga bisa diandalkan keluarga maupun lingkungan sosial. Dalam lingkungan yang lebih luas, mereka diharapkan bisa menjadi pemimpin yang bijaksana dan amanah.

2.4 Konsep Anak Usia Dini

2.4.1 Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini yaitu 0-6 tahun merupakan masa keemasan (*golden age*) di masa stimulus seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya (Zulminiati, 2018).

Dikemukakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan pada kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini. Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan (Aswarna dan Farida Mayar, 2019).

Oleh karena itulah masa anak usia dini sering disebut dengan istilah “*golden age*” atau masa emas. Beberapa ahli dalam bidang pendidikan dan psikologi memandang perkembangan anak usia dini merupakan periode yang sangat penting dan perlu mendapat penanganan sedini mungkin. Usia dini merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode ketika suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, dan diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya. Misalnya, masa peka untuk berbicara pada periode ini tidak terlewat maka anak akan mengalami hambatan dalam perkembangan kemampuan bahasa pada periode berikutnya.

Lebih lanjut, Bredekamp (1992:6) dalam buku Ahmad Susanto, membagi kelompok anak usia dini menjadi tiga bagian, yaitu kelompok usia bayi hingga dua tahun, kelompok usia tiga hingga lima tahun, dan kelompok enam hingga usia delapan tahun. Pembagian kelompok tersebut dapat memengaruhi kebijakan penerapan kurikulum dalam pendidikan dan pengasuhan anak (Susanto, 2017).

Kesimpulannya, yakni anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Anak usia dini merupakan anak yang berusia nol hingga enam tahun yang dalam pengasuhan dan pendidikan dibagi menjadi berkelompok. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Meskipun setiap individu anak memiliki perkembangan yang berbeda.

2.4.2 Karakteristik Anak Usia Dini

1. Pentingnya Memahami Karakteristik

Anak Usia Dini Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial, moral dan sebagainya. Masa kanak-kanak juga masa yang paling penting untuk sepanjang hidupnya. Pengalaman yang dialami anak pada usia dini akan berpengaruh kuat terhadap kehidupan selanjutnya. Pengalaman tersebut akan bertahan lama, bahkan tidak terhapuskan. Walaupun bisa, hanya tertupi. Bila suatu saat ada stimulasi yang memancing pengalaman hidup yang pernah dialami maka efek tersebut akan muncul kembali walau dalam bentuk yang berbeda. Beberapa hal menjadi alasan pentingnya memahami karakteristik anak usia dini. Sebagian dari alasan tersebut sebagaimana berikut :

- a. Usia dini merupakan usia yang paling penting dalam tahap perkembangan manusia, sebab usia tersebut merupakan periode diletakkannya dasar struktur kepribadian yang dibangun untuk sepanjang hidupnya
- b. Pengalaman awal sangat penting, sebab dasar awal cenderung bertahan dan akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak sepanjang hidupnya, disamping itu dasar awal akan cepat berkembang menjadi kebiasaan.
- c. Perkembangan fisik dan mental mengalami kecepatan yang luar biasa, dibanding dengan sepanjang usianya bahkan usia 0-8 tahun

mengalami 80% perkembangan otak dibanding sesudahnya. Oleh karena itu perlu stimulasi fisik dan mental. (Hibana, 2012:25)

Beberapa hal yang dipahami dalam memahami karakteristik anak usia dini antara lain :

- a. Mengetahui hal-hal yang dibutuhkan anak serta bermanfaat bagi perkembangan hidupnya.
- b. Mengetahui tugas perkembangan anak sehingga dapat memberikan stimulasi kepada anak agar dapat melaksanakan tugas perkembangan dengan baik.
- c. Mengetahui bagaimana membimbing proses belajar anak pada saat yang tepat sesuai dengan kebutuhannya.
- d. Menaruh harapan dan tuntutan terhadap anak secara realistis.
- e. Mampu mengembangkan potensi anak secara optimal sesuai dengan keadaan dan kemampuannya.

2. Karakteristik Perkembangan

Anak Usia Dini Anak usia dini 0-6 tahun adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Karena itulah masa usia ini dikatakan sebagai usia emas (*golden age*) yaitu usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase-fase kehidupan yang unik. Secara lebih rinci akan diuraikan karakteristik anak usia dini sebagai berikut :

a. Usia 0-1 tahun Pada masa bayi perkembangan fisik mengalami kecepatan luar biasa, paling cepat dibanding usia selanjutnya. Berbagai kemampuan dan keterampilan dasar dipelajari anak usia dini. Beberapa karakteristik anak usia bayi dapat Mempelajari keterampilan, motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri dan berjalan.

1) Mempelajari keterampilan menggunakan panca indera , seperti melihat atau mengamati, meraba, mendengar, mencium dan mengecap dengan memasukkan semua benda kemulut.

2) Mempelajari komunikasi sosial, bayi yang baru lahir telah siap melaksanakan kontak sosial dengan lingkungannya. Komunikasi responsif dari orang dewasa akan mendorong dan memperluas resvon verbal dan non verbal bayi.

3) Berbagai kemampuan dan keterampilan dasar tersebut merupakan modal penting bagi anak untuk menjalani proses perkembangan selanjutnya.

b. Usia 2-3 tahun Anak pada usia ini memiliki beberapa kesamaan karakteristik dengan masa sebelumnya. Secara fisik anak masih mengalami pertumbuhan yang pesat. Beberapa karakteristik khusus yang dilalui anak usia 2-3 tahun antara lain :

1) Anak sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada disekitarnya. Ia memiliki kekuatan observasi yang tajam dan keinginan belajar yang luar biasa eksplorasi yang dilakukan oleh anak terhadap benda apa saja yang ditemui merupakan

proses belajar yang sangat efektif. Motivasi belajar anak pada usia tersebut menempati grafik tertinggi dibanding sepanjang usianya bila tidak ada hambatan dari lingkungan.

2) Anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasa. Diawali dengan berceloteh, kemudian satu dua kata dan kalimat yang belum jelas maknanya. Anak terus belajar dan berkomunikasi, memahami pembicaraan orang lain dan belajar mengungkapkan isi hati dan pikiran.

3) Anak mulai belajar mengembangkan emosi. Perkembangan emosi anak didasarkan pada bagaimana lingkungan memperlakukan dia. Sebab emosi bukan ditentukan oleh bawaan, namun lebih banyak pada lingkungan.

c. Usia 4- 6 Tahun Anak usia 4-6 tahun memiliki karakterteristik antara lain:

1) Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal itu bermanfaat untuk pengembangan otot kecil maupun besar .

2) Perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu

3) Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal itu terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat (Hibana, 2002).

2.4.3 Prinsip-Prinsip Perkembangan Anak Usia Dini

Menurut Hurlock (1978) sepuluh fakta prinsip-prinsip perkembangan selama masa anak-anak. Hal ini tidak menutup kemungkinan ditemukannya lagi prinsip-prinsip baru sejalan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan. Sepuluh prinsip-prinsip tersebut sebagai berikut.

1. Perkembangan yang menyangkut perubahan. Tujuan perkembangan adalah aktualisasi diri atau pencapaian kemampuan seorang anak. Berbagai perubahan ini dipengaruhi oleh:
 - a. Kesadaran anak akan perubahan
 - b. Dampak perubahan terhadap perilaku anak
 - c. Sikap sosial terhadap perubahan
 - d. Sikap sosial sebagai akibat dari perubahan penampilan anak
 - e. Sikap budaya yang merupakan cerminan dari orang memperlakukan anak sebagai akibat perubahan dan penampilan.
2. Perkembangan awal lebih penting daripada perkembangan selanjutnya karena perkembangan awal sangat dipengaruhi oleh proses belajar dan pengalaman. Serta hal yang berpengaruh besar dalam hal ini adalah hubungan antarpribadi, keadaan emosi, pola pengasuhan, peran dalam keluarga, struktur keluarga di masa kanak-kanak, dan rangsangan dari lingkungan.
3. Perkembangan merupakan hasil proses kematangan dan belajar. Ciri perkembangan baik fisik maupun mental sebagian berasal dari proses kematangan intrinsik dan tergantung pada interaksi antara faktor-faktor

bawaan dengan faktor sosial dan budaya lingkungan yang mempengaruhinya.

4. Pola perkembangan dapat diprediksi karena memiliki pola tertentu. Studi genetik bayi sejak lahir hingga umur lima tahun telah menunjukkan bahwa semua anak kecil mengikuti pola perilaku umum yang relatif beraturan. Bidang spesifik perkembangan juga mengikuti pola yang dapat diprediksi. Ini mencakup berbagai aspek, yaitu perkembangan motorik, perilaku, emosional, bicara, perilaku sosial, perkembangan konsep, cita-cita, minat, dan identifikasi terhadap orang lain. Pola perkembangan tersebut dipengaruhi juga oleh kondisi lingkungan di masa pralahir dan pascalahir.
5. Pola perkembangan mempunyai karakteristik penting yang dapat diprediksi. Karakteristik yang perlu diperhatikan di antaranya sebagai berikut.
 - a. Adanya persamaan pola perkembangan bagi semua anak
 - b. Perkembangan berlangsung dari tanggapan umum ke tanggapan spesifik terhadap berbagai rangsangan yang diterima
 - c. Perkembangan terjadi secara berkesinambungan,
 - d. Berbagai bidang perkembangan berlangsung dengan kecepatan yang berbeda, dan
 - e. Terdapat berbagai keterkaitan dalam perkembangan.
6. Perbedaan individu dalam setiap perkembangan aspek-aspek tertentu, karena adanya pengaruh bawaan terhadap kondisi lingkungan. Ini

berlaku baik pada perkembangan fisik maupun perkembangan psikologis anak.

7. Periodisasi dalam pola perkembangan yang disebut dengan periode pralahir, masa neonates, masa bayi, masa kanak-kanak awal, masa kanak-kanak akhir, dan masa puber. Semua periode ini, terdapat keseimbangan dan ketidakseimbangan. Selain itu, ada perilaku yang normal dan ada perilaku yang bermasalah.
8. Ada harapan sosial untuk setiap periode perkembangan. Harapan sosial ini berbentuk tugas perkembangan yang memungkinkan orang tua dan guru mengetahui pada usia berapa anak mampu menguasai berbagai pola tertentu yang diperlukan bagi penyesuaian yang baik. Tugas perkembangan harus diperoleh anak karena jika tidak anak akan merasa rendah diri dan tidak bahagia sehingga timbul ketidaksetujuan dan penolakan sosial, serta akan menyulitkan penguasaan tugas perkembangan baru.
9. Setiap bidang perkembangan memiliki resiko tertentu baik fisik maupun psikologis, yang dapat mengubah pola perkembangan. Beberapa pengaruh positif dan negatif datang dari sekitar lingkungan, serta sebagian lagi datang dari dalam diri anak. Apabila hal ini terjadi maka anak akan mengalami masalah penyesuaian yang bermasalah.
10. Kebahagiaan bervariasi pada berbagai periode perkembangan. Tahun pertama kehidupan biasa merupakan saat yang paling bahagia, sedangkan masa remaja biasanya masa yang paling berpotensi bermasalah. kebahagiaan mempengaruhi penyesuaian masa

kanak-kanak dan dalam batasan-batasan tertentu dapat dikendalikan (Susanto, 2017).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap anak menunjukkan hal-hal yang hakiki, yang dapat menjadi referensi berharga dalam berbagai upaya yang perlu dilakukan terhadap anak agar ia dapat tumbuh kembang secara optimal, baik secara fisik (jasmani) maupun secara rohani dalam segala aspek kehidupannya, yang dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek baik dari dalam diri anak maupun dari luar diri anak. Pengetahuan tentang prinsip perkembangan anak sangat penting untuk diketahui agar memperoleh gambaran secara umum perilaku anak pada tahap tertentu. Pengetahuan ini juga bermanfaat untuk memberikan bimbingan rangsangan tertentu agar anak dapat mencapai kemampuan sepenuhnya.

2.4.4 Pola Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan setiap anak memiliki pola yang sama, walaupun kecepatannya berbeda. Setiap anak mengikuti pola yang dapat diramaikan dengan cara dan kecepatannya sendiri. Sebagian anak berkembang dengan tertib, tahap demi tahap, langkah demi langkah. Namun, sebagian yang lain mengalami kecepatan melonjak. Di samping itu, ada juga yang mengalami penyimpangan atau keterlambatan. Beberapa pola perkembangan tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Perkembangan fisik

Perkembangan fisik mengikuti hukum perkembangan yang disebut “*cephalocaudal*”. Hukum *cephalocaudal* menyatakan bahwa perkembangan dimulai dari kepala kemudian menyebar ke seluruh tubuh sampai ke kaki. Bagian tubuh di kepala ini tumbuh lebih dahulu dan itu terjadi sejak masih janin dalam kandungan (Mukhlis, 2018). Hal inilah yang menyebabkan saat bayi baru lahir ia mempunyai bagian-bagian tubuh bagian kepala lebih matang daripada bagian-bagian tubuh lainnya.

Selain hukum *cephalocaudal*, perkembangan fisik juga mengikuti hukum *proximodistal*. Dimana hukum *proximodistal* menyatakan bahwa perkembangan bergerak dari pusat sumbu ke ujungnya, atau dari sebagian yang dekat sumbu pusat tubuh ke bagian yang lebih jauh (Susanto, 2017). Disini, alat-alat tubuh yang terdapat pada pusat seperti jantung, hati, dan alat-alat pencernaan, itulah sebabnya alat-alat pusat tersebut lebih awal berfungsi dibandingkan dengan anggota-anggota tubuh yang ada di tepinya (Mukhlis, 2018).

Dari penjelasan kedua hukum di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pertumbuhan dimulai dari kepala ke arah kaki dan berpusat pada pusat sumbu dan mengarah ke bagian anggota-anggota tubuh yang ada ditepinya. Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa.

2. Perkembangan bergerak dari tanggapan umum menuju ke tanggapan khusus

Bayi pada awal perkembangan memberikan reaksi dengan menggerakkan seluruh tubuh. Semakin lama ia akan mampu memberikan reaksi dalam bentuk gerakan khusus. Demikian seterusnya dalam hal-hal lain (Susanto, 2017).

Pola ini menunjukkan pada setiap perkembangan yang terjadi selalu dimulai dari yang bersifat umum selanjutnya secara bertahap menuju pada hal-hal yang bersifat khusus (Cyrus T. Lalompoh dan Kartini Ester Lalompoh, 2017). Misalnya pada kemampuan intelektualnya ia mengenal semua wanita sebagai ibu atau pria sebagai ayah, dan lama kelamaan ia akan mengenal mana ibu dan mana ayahnya. Secara fisik anak lebih dahulu menggerakkan lengannya kemudian tangan dan secara bertahap sampai pada reaksi jari-jarinya.

3. Perkembangan berlangsung secara berkesinambungan

Proses perkembangan diawali dari bertemunya sel sperma dan ovum yang disebut ovulasi, dan terus secara berkesinambungan hingga kematian (Susanto, 2017). Pola ini menunjukkan perkembangan anak manusia menjalani tahapan perkembangan tertentu. Setiap tahapan perkembangan memiliki ciri-ciri tertentu yang berbeda dengan ciri-ciri perkembangan berikutnya.

Dimana tahapan sebelumnya akan menjadi awal untuk peningkatan tahapan berikutnya walaupun ada bagian-bagian tertentu yang sudah tidak berubah lagi.

4. Terdapat periode keseimbangan dan ketidakseimbangan

Setiap anak mengalami periode merasa bahagia dengan orang atau lingkungan sekitarnya, dan setiap anak juga mengalami periode merasa tidak tenang dengan lingkungan sekitarnya.

Pola ini bila digambarkan ibarat spiral yang bergerak melingkar dengan jangka waktu kurang lebih enam bulan hingga anak menemukan ketenangan dan jati diri (Susanto, 2017). Pola ini menunjukkan terdapat masa keseimbangan dimana setiap anak mengalami masa bahagia, mudah menyesuaikan diri, dan lingkungan pun bersifat positif terhadapnya begitu pun sebaliknya. Selain itu, ketidak seimbangan yang ditandai dengan kesulitan anak untuk menyesuaikan diri, sulit diatur, dan emosi negatif.

5. Terdapat tugas perkembangan

Terdapat tugas perkembangan yang harus dilalui anak dari waktu ke waktu. Tugas perkembangan adalah sesuatu yang harus dilakukan atau dicapai oleh anak berdasarkan tahap usianya. Tugas perkembangan bersifat khas, sesuai dengan tuntutan dan ukuran yang berlaku di masyarakat. Kualitas dan kuantitas tugas perkembangan antara satu tempat berbeda dengan tempat lain.

Pola ini menunjuk pada setiap anak yang harus melakukan atau mencapai perkembangan yang berdasar pada tahapan usianya. Pola ini memiliki sifat khas, sesuai dengan apa yang berlaku di masyarakat (Lalompoh, 2017). Misalnya, bayi lahir, dia akan melaksanakan tugas perkembangan berguling, tengkurap, duduk, berdiri, berjalan, berlari,

bermain, dan seterusnya. Tugas perkembangan sebelumnya yang telah dilakukan anak juga akan mempengaruhi tugas perkembangan anak selanjutnya.

2.5 Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia dini

Memperoleh pendidikan merupakan hak setiap anak. Sebuah bangsa tidak akan berkembang dan maju apabila penduduknya tidak memiliki pendidikan yang baik. Pendidikan adalah hal esensial untuk membangun Negara. Oleh karena itu, kapan waktu yang tepat untuk memulai mengenyam pendidikan, Waktu yang tepat adalah sedini mungkin. (Ahmad Syukri, 2016: 83)

Para pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter pada seseorang anak sejak usia dini, akan memicu terbentuknya pribadi yang bermasalah di masa dewasa kelak. Selain itu, menanamkan moral kepada generasi muda adalah usaha yang strategis. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang, rentang usia 0-6 tahun adalah masa emas setiap anak. Dimana anak mampu menyerap informasi dengan baik sebanyak 80%. Penanaman moral melalui pendidikan karakter sedini mungkin kepada anak adalah kunci utama membangun bangsa.

Pendidikan anak usia dini adalah Pendidikan yang diberikan kepada anak usia dibawah tujuh tahun. Di Indonesia kategori anak usia dini adalah anak berusia 0 tahun hingga 6 tahun. Anak usia dini lahir ke dunia dengan membawa segenap potensi (kecerdasan) yang dianugerahkan oleh Tuhan, namun potensi-potensi tersebut tidak akan berkembang dan muncul secara optimal pada diri anak jika tidak distimulasi sejak usia dini. Surdayanti

(Surdayanti, 2010) mengungkapkan anak usia dini merupakan masa keemasan (*goldenage*) yang hanya terjadi satu kali dalam masa perkembangan kehidupan, sekaligus masa yang kritis bagi kehidupan anak. Penelitian menunjukkan bahwa sejak lahir anak memiliki 1000 Milyarsel otak, sel ini harus dirangsang, sel ini akan mengalami penurunan dan berdampak pada pengikisan segala potensi yang dimiliki anak.

Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila anak tumbuh dilingkungan yang berkarakter pula, dimana fitrah anak dapat dikembangkan secara optimal. Tentunya ini memerlukan peran serta semua pihak terlibat baik pihak sekolah, guru, lingkungan dan terutama orang tua. Karena orang tua adalah pendidik pertama si anak. Pada saat inilah diharapkan peran orang tua dan guru dalam memberikan suatu pendidikan karakter yang baik bagi anak usia dini, menanamkan nilai-nilai moral dan lain sebagainya. Sehingga pendidikan karakter ini sangatlah penting dibentuk pada anak usia dini karena saat usia inilah anak menyerap dan menerima informasi secara cepat, sehingga apa yang diberikan pada anak akan ia serap dengan baik dan akan ia terapkan dalam kehidupannya, jika pendidikan karakter tidak diberikan kepada anak, jelas akan terlihat suatu perbedaan antara anak yang diberikan pendidikan karakter dengan baik dan tidak sama sekali. (Ahmad Syukri, 2016: 83)

Dan juga pilihan anak terhadap lingkungannya sangat berpengaruh terhadap perilakunya, jika ia berada pada lingkungan yang mendukung tumbuh kembangnya, ia akan melewati tahap-tahap perkembangannya dengan baik. dan didukung dengan adanya suatu rangsangan yang positif yang diberikan

oleh orang-orang disekitarnya, namun sebaliknya, jika tidak adanya dukungan dari orang-orang disekitarnya yang tidak memberikan rangsangan yang positif bagi tumbuh kembangnya, ia akan menjadi karakter yang tidak mampu bersaing dengan dunia yang akan digelutinya dan ia akan menjadi pribadi yang tidak mampu berinteraksi dengan rekan-rekannya dengan baik nantinya.

Pada intinya penggores catatan pertama pada diri anak itu adalah orang tua dan juga gurunya jika mereka menstimulasi anak dengan baik dan menuliskan tinta emas pada kehidupan anak maka ketika ia beranjak dewasa ia akan memperoleh sikap anak yang baik dan begitu pula sebaliknya.

Anak usia dini merupakan anak yang masuk ke dalam kategori rentang usia 0-8 tahun, meliputi anak-anak yang sedang masuk ke dalam program pendidikan Taman Penitipan Anak, Tk hingga SD (Sekolah Dasar). Setiap anak usia dini dalam rentang usia berapa pun memiliki karakter yang unik yang mana dapat menarik perhatian dari orang dewasa lainnya. Selain itu, anak-anak pada kategori usia dini tentu saja memiliki karakter tersendiri yang berbeda dari anak pada usia lainnya. Karakter merupakan sifat bawaan yang biasanya diturunkan dari kedua orangtua. Karakter ini terkadang bisa membuat orang-orang di sekitarnya senang, namun beberapa juga membuat para orang tua kesulitan untuk mengatasinya. Sayangnya banyak pula orang tua yang belum paham menangani perilaku anak-anak pada usia dini. Sehingga dibutuhkan pengertian serta wawasan yang luas bagi orang tua dalam memahami karakteristik anak. Sehingga nantinya tidak akan memberikan pengaruh buruk pada perkembangan anak.

2.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Berikut ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter:

1. Faktor Kebiasaan (habit)

Adat atau kebiasaan yaitu setiap tindakan yang dilakukan secara terus menerus dan berulang sehingga menjadi kebiasaan sehingga mudah untuk dikerjakan (Gunawan, 2012:20). Kebiasaan merupakan perbuatan yang dilakukan secara berulang dan terus menerus sehingga menjadi kebiasaan dalam bentuk tingkah laku. Dalam hal ini faktor pembiasaan yang dilakukan ketika menerapkan pendidikan karakter perilaku kepada anak usia dini sangat penting karena jika dilakukan pembiasaan yang terus menerus dan berulang maka akan lebih optimal karakter perilaku anak tumbuh dengan baik.

2. Faktor Keturunan

Berhasil tidaknya pendidikan karakter yang diterapkan keturunan baik secara langsung maupun tidak langsung sangat mempengaruhi pembentukan karakter atau sikap seseorang, keturunan adalah berpindahnya sifat-sifat tertentu dari pokok orang tua kepada anak (Zubaidi, 2012:181). Dari penjelasan ini dapat dipahami bahwa keturunan juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter perilaku yang diberikan kepada anak usia dini yaitu berdasarkan dari karakter perilaku orang tuanya.

3. Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan karakter, pendidikan ikut mematangkan kepribadian sehingga tingkahlakunya sesuai dengan pendidikan yang diterima oleh seseorang baik pendidikan formal, informal, maupun nonformal (Gunawan, 2012:20). Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan dapat mempengaruhi sikap dan tingkahlaku yang dilakukan oleh seorang guru dalam membentuk karakter anak. Baik buruknya karakter perilaku anak tergantung dengan pendidikan yang diberikan.

4. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter yang diberikan kepada anak. Dalam hal ini termasuk tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan yang saling mempengaruhi sifat dan tingkah laku seseorang (Gunawan, 2012:19-21).

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa, lingkungan adalah segala sesuatu yang berkaitan disekeliling kita atau disekitar berdasarkan pergaulan atau interaksi dengan seseorang yang dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku seseorang anak. Apalagi anak usia dini adalah usia yang suka meniru berdasarkan apa yang didengar, dilihat, dan dilakukan oleh orang sekitarnya.

2.7 Penelitian Relevan

Setelah penulis membaca dan mempelajari karya ilmiah sebelumnya, unsure relevanya dengan penelitian yang penulis laksanakan adalah sama-sama meneliti terkait karakter anak usia dini. Adapun penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh saudari Adelia Hardini (2016). Dari Universitas Negeri Semarang dengan judul **“Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Studi Kasus di Kelompok Pelangi Bangsa Pemalang).”** Adapun hasil penelitian saudari Adelia menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter anak usia dini dinyatakan berhasil karena peneliti menumbuhkan beberapa pembelajaran karakter melalui kegiatan terprogram dan kegiatan pembiasaan. Kemudian ada saudari Devi Sofa Nur Hidayah (2019). Dari Universitas Islam Negeri Raden Lampung dengan judul **“Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran pada Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak An-Nahl Bandar Lampung.”** Adapun hasil penelitian saudari Devi mengatakan bahwa dengan menggunakan metode bermain peran menggambarkan bagaimana proses guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter anak dan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber alternative dalam proses pengimplementasian pendidikan karakter anak usia dini.

Selanjutnya dari hasil penelitian saudari Alvin Ma`viah (2020). Dari Institut Agama Islam Negeri Metro dengan judul **“Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Wahdatul Umma Metro Pusat.”** Adapun hasil penelitian saudari Alvin mengatakan bahwa implementasi

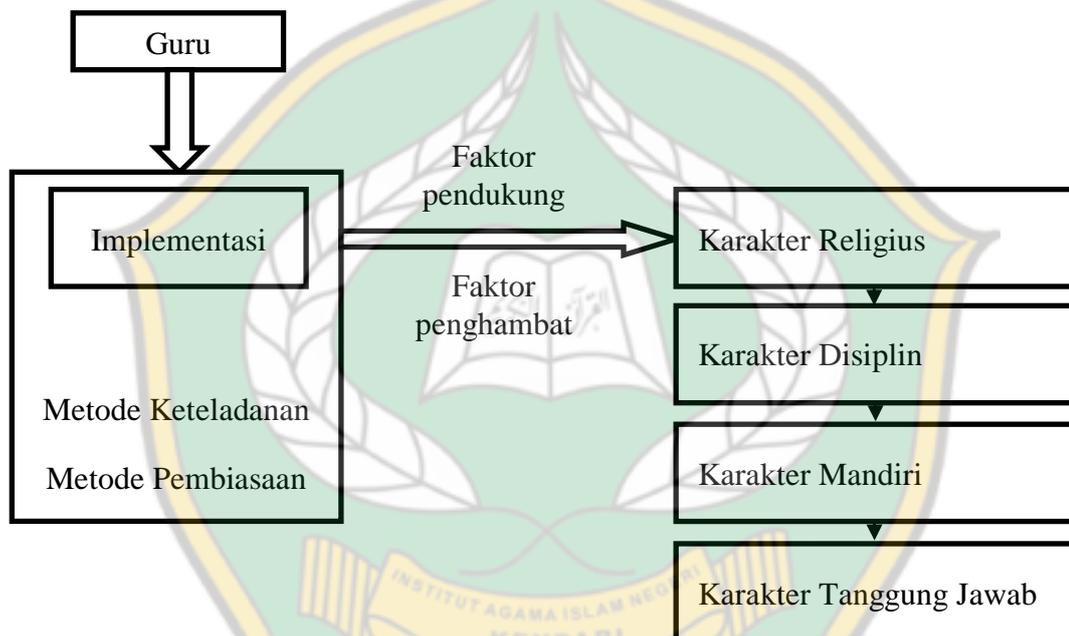
pendidikan karakter dalam pembentukan sosial emosional anak usia dini dilaksanakan melalui metode keteladanan dan metode pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan dengan menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter. Dan saudara oleh LusiVifi Septiani (2017). Dari Universitas Islam Negeri Raden Lampung dengan judul **“Implementasi Metode Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter di Taman Kanak-kanak Bakti II Arrusyah Kedamaian Bandar Lampung.”** Dari hasil penelitian saudara Lusi mengatakan bahwa guru dalam membentuk karakter anak melalui pembiasaan berperilaku baik yang melalui kegiatan rutin atau pembiasaan yang digunakan terjadwal.

Serta ada saudara Felia Maifani (2016). Dari Universitas Islam Negeri AR-Raniry Darusallam Banda-Aceh dengan judul **“Peranan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Sejak Usia Dini di Desa Lampoh Tarom Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar.”** Dari hasil penelitian saudara Felia menunjukkan bahwa peran orang tua dalam membentuk karakter anak sangatlah penting yang mana pembentukan karakter harus dimulai sedini mungkin bahkan anak yang masih berada dalam kandungan.

2.8 Kerangka Pikir

Upaya sekolah dalam pembentukan karakter siswa adalah dengan cara memasukkan muatan pendidikan karakter ke dalam pembiasaan dan keteladanan. Secara garis besar alur kerangka berfikir terdapat dalam (Gambar dibawah ini).

Bagan 2.1 Kerangka pikir



Dalam proses implementasi pembentukan karakter dapat dilakukan dengan upaya memasukkan muatan pendidikan karakter dalam pembiasaan dan keteladanan yang memerlukan kerja sama antar komponen sekolah dalam hal ini kepala sekolah beserta guru untuk dapat menciptakan iklim dan suasana yang kondusif agar proses implementasi pembentukan karakter di jenjang pendidikan taman kanak-kanak pastinya tidak akan lepas dari berbagai hambatan yang harus dihadapi para guru. Guru sebagai pelaksana kurikulum dituntut untuk mengetahui dan bisa menyelesaikan berbagai hambatan yang

dihadapinya sehingga proses implementasi pembentukan karakter disekolah dapat terlaksana secara optimal.

